

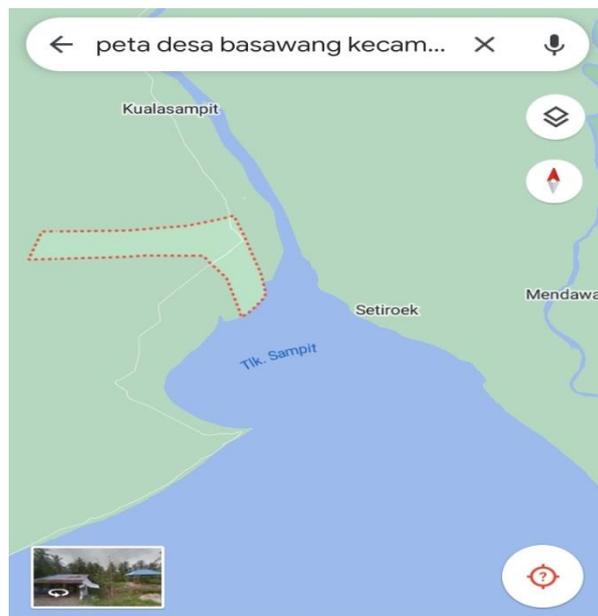
BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

Desa Basawang merupakan desa yang terletak di wilayah Kecamatan Teluk Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur Provinsi Kalimantan Tengah. Desa Basawang adalah desa yang penduduknya belum banyak mengenal dunia modern. Hal ini dikarenakan masyarakat masih banyak memanfaatkan sumber daya alam yang ada disekitar mereka. Selain itu, Desa Basawang juga tidak memiliki pasar umum. Pasar hanya diadakan 1 minggu sekali dihari Rabu pagi. Oleh karena itu, masyarakat masih memanfaatkan sumber daya alam disekitar mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Luas wilayah Kecamatan Teluk Sampit yaitu 610,00 km². Desa Basawang luas wilayahnya sekitar 180,38 km². Adapun kondisi geografis Desa Basawang adalah daratan. Tinggi wilayah di atas permukaan laut (DPL) sekitar >700 (BPS Kabupaten Kotawaringin Timur, 2016). Adapun batasan wilayah dari Desa Basawang yaitu bagian timur berbatasan dengan sungai Mentaya, bagian barat berbatasan dengan hutan Negara, bagian selatan berbatasan dengan Desa Parebok, dan bagian utara berbatasan dengan Desa Regei Lestari.

Desa Basawang adalah desa paling besar dengan luas perkebunan kelapa mencapai 2.103 Ha. Terhitung jumlah penduduk di Desa Basawang yaitu berjumlah 1.238 jiwa meliputi 644 laki-laki dan 594 perempuan. Memiliki sebanyak 8 Rukun Tetangga (RT) dan 2 Rukun Warga (RW). Dalam



Gambar 4.2. Peta Desa Basawang
(Sumber:Google Maps, 2022)

B. Penyajian Data

1. Etnobotani Kelapa (*Cocos nucifera* L.) Masyarakat Desa Basawang Kecamatan Teluk Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur

a. Kajian Botani

Berdasarkan hasil penelitian etnobotani kelapa (*Cocos nucifera* L.) di Desa Basawang Kecamatan Teluk Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur bahwa kelapa yang tumbuh merupakan kelapa dengan varietas kelapa dalam seperti kelapa hijau, dan varietas kelapa genjah seperti kelapa gading. Perbedaan kelapa hijau dan kelapa gading adalah kelapa hijau memiliki pangkal batang yang membesar sedangkan kelapa hijau memiliki pangkal dan ujung batang yang sama besar. Selain itu, perbedaan lainnya adalah kelapa hijau memiliki produksi kopra yang lebih banyak dibandingkan kelapa gading. Oleh karena itu, kelapa yang

dibudidayakan oleh masyarakat Desa Basawang hanya kelapa hijau. Menurut masyarakat, kelapa hijau lebih menguntungkan dan telah sejak lama dibudidayakan di Desa Basawang tersebut dibandingkan dengan kelapa gading.

Adapun kajian botani kelapa memiliki habitus pohon dengan periodisitas pirenial dan sistem perakaran serabut. Bagian sifat batang kelapa memiliki percabangan monopodial, arah tumbuh batang tegak lurus, bentuk batang bulat, dan permukaan batang termasuk memperlihatkan berkas-berkas daun. Bagian sifat daun kelapa memiliki tata letak daun roset batang, termasuk daun lengkap, bentuk daun pita, pangkal daun tumpul, ujung daun runcing, tepi daun rata, urat daun sejajar, tekstur daun perkamen, dan warna daun hijau. Bagian sifat bunga kelapa memiliki bagian bunga yang tidak lengkap. Sedangkan tipe buah kelapa memiliki tipe buah sejati. Gambar morfologi kelapa dapat dilihat pada lampiran 7.

b. Kajian Etnofarmakologi

Berdasarkan hasil wawancara kajian etnofarmakologi dengan masyarakat di Desa Basawang Kecamatan Teluk Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur bahwa bagian-bagian kelapa dapat digunakan sebagai obat tradisional oleh masyarakat. Bagian air kelapa muda digunakan untuk menurunkan tekanan darah tinggi, panas dalam, keracunan makanan atau minuman, cacar kulit, mengurangi dehidrasi,

sakit perut, dan sakit kepala. Adapun cara pengolahannya yaitu air kelapa yang masih muda dan segar dikupas dan diminum airnya. Dosis penggunaan air kelapa muda sebagai obat tersebut bisa diminum sebanyak 2 kali sehari atau tergantung pemakainya. Semakin rutin mengkonsumsi air kelapa saat sakit tersebut maka akan cepat sembuh. Namun, saat menggunakan air kelapa sebagai obat hendaknya tidak bersamaan dengan obat baik sebelum ataupun sesudah minum air kelapa. Menurut masyarakat, obat yang diminum bersamaan baik sebelum atau sesudah dengan air kelapa tidak akan berfungsi atau bahkan bisa mengakibatkan keracunan. Jika ingin meminum obat hendaknya dengan durasi waktu minimal sekitar 2 jam setelah minum air kelapa tersebut. Air kelapa muda yang digunakan dalam pengobatan memiliki banyak kandungan mineral yang tinggi diantaranya K, Na, Mg, Ca, Fe, Mn, Zn, Cu, dan Se sehingga dapat bermanfaat dalam meredakan nyeri dan meningkatkan imunitas tubuh.



Gambar 4.3. Air Kelapa
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

Minyak kelapa dapat digunakan sebagai minyak urut untuk sakit asam urat, kolesterol, dan rematik. Cara penggunaan minyak kelapa sebagai obat asam urat, kolesterol, dan rematik dengan cara pemijatan. Pemijatan dapat dilakukan dengan minyak kelapa yang digosokkan ke daerah yang sakit. Pemijatan ini dapat dilakukan 1 kali sehari saat merasakan sakit tersebut. Selain itu, minyak kelapa dipercaya dapat mencegah uban. Cara penggunaannya yaitu minyak kelapa dijadikan sebagai sampo seperti saat *creambath*. Semakin sering melakukan *creambath* dengan minyak kelapa, maka dapat mencegah tumbuhnya uban. Bagian sabut kelapa digunakan sebagai obat wasir. Cara penggunaannya adalah buah kelapa muda yang masih segar dibelah menjadi dua bagian dan bagian sabutnya dipanaskan dengan kompor hingga warnanya agak berubah sedikit kecokelatan. Selanjutnya, sabut kelapa dijadikan sebagai dudukan atau kursi bagi penderita wasir. Dalam pengobatan ini, ada doa-doa khusus yang diberikan kepada penderita. Penggunaan kelapa sebagai obat telah umum diketahui oleh masyarakat Desa Basawang. Pengetahuan kelapa sebagai obat tersebut didapatkan dari orangtua atau secara turun temurun.



Gambar 4.4. Minyak Pijat Urut Kelapa
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

c. Kajian Etnoantropologi

Berdasarkan hasil wawancara kajian etnoantropologi dengan masyarakat Desa Basawang Kecamatan Teluk Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur yaitu kelapa memiliki peran penting dalam upacara adat. Misalnya dalam upacara pernikahan seperti *beantar jujuran*, janur pernikahan, dan *penduduk* saat pernikahan. Selain itu, kelapa juga digunakan dalam upacara *penduduk* saat *bapalas bidan (tasmiyah)*, mandi-mandi saat 7 bulanan, dan *tahlil* atau *haul*. *Beantar jujuran* adalah proses adat di masyarakat Desa Basawang. *Beantar jujuran* berarti menyerahkan uang atau barang dari pihak calon pengantin laki-laki dan diberikan kepada pihak calon pengantin perempuan. Saat proses *beantar jujuran*, bagian yang digunakan adalah tunas kelapa. Cara mengolah tunas kelapa dalam acara *beantar jujuran* adalah tunas kelapa dihias dengan kertas warna warni, uang dan permen yang di gantung di tunas

kelapa. Kemudian, tunas kelapa dibawa bersamaan dengan barang-barang lainnya seperti uang hantaran, barang-barang sendiri atau barang yang diminta oleh calon istri, pohon pisang, dan pohon pinang yang dibawa oleh rombongan calon pengantin pria saat *beantar jujuran*. Tunas kelapa disimbolkan sebagai pohon yang menjulang tinggi, semua bagian tumbuhannya dapat dimanfaatkan, dan tahan hidup diberbagai tempat. Sedangkan makna tunas kelapa dalam proses *beantar jujuran* memberi makna agar kedua calon pengantin dapat langgeng, dapat menyelesaikan masalah dengan baik, semakin dewasa, tenteram, dan damai dimanapun mereka tinggal.



Gambar 4.5. Tunas Kelapa
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

Saat acara pernikahan, daun kelapa yang masih muda diolah menjadi janur. Janur pernikahan adalah sebuah daun yang dihias dengan berbagai bentuk dan biasanya digunakan saat acara pernikahan berlangsung. Setelah janur selesai dibuat, janur kemudian diletakkan di depan rumah atau pinggir jalan saat acara pernikahan berlangsung. Janur

tersebut bermakna sebagai penanda bahwa dimana ada janur menandakan ada pernikahan yang berlangsung.



Gambar 4.6. Janur Kelapa
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

Selain janur, bagian buah kelapa digunakan sebagai *penduduk*. *Penduduk* bagi masyarakat Desa Basawang merupakan sesajen atau makanan khusus yang disediakan pada acara tertentu yang diberikan kepada makhluk halus. Kata *penduduk* ini memiliki makna yang sama dengan *piduduk* bagi masyarakat Banjar Kalimantan Selatan. Bagian yang digunakan dalam *penduduk* ini adalah kelapa tua. Cara membuat *penduduk* pernikahan yaitu buah kelapa tua, buah pisang, garam, gula, bawang merah, bawang putih, terasi, dan keperluan dapur lainnya. Selanjutnya *penduduk* diletakkan di bawah kursi pelaminan. Setelah selesai acara pernikahan, *penduduk* akan diberikan kepada perias pengantin atau diberikan kepada orang yang meminta isi *penduduk*. *Penduduk* pernikahan ini dipercaya sebagai sesajen atau makanan bagi

mahluk halus. Sehingga, jika tidak ada *penduduk* tersebut maka akan mengakibatkan masalah datang misalnya seperti pengantin kesurupan bahkan hal-hal yang janggal akan terjadi. *Penduduk* dalam acara pernikahan bermakna sebagai pengharapan agar saat acara pernikahan berlangsung dengan lancar tanpa halangan.

Kelapa digunakan dalam acara tasmiyah atau dikenal dengan *bapalas bidan* sebagai *penduduk*. Tidak berbeda jauh dengan *penduduk* saat pernikahan. Isi dari *penduduk bapalas bidan* juga sama. *Penduduk* diletakkan di bawah ayunan bayi atau di samping bayi tidur. *Penduduk* ini nantinya diberikan kepada bidan atau orang yang membantu saat proses kelahiran. Makna dari *penduduk bapalas bidan* ini adalah agar saat acara berlangsung bayi tidak diganggu oleh mahluk halus dan acara dapat berjalan dengan lancar.



Gambar 4.7. *Penduduk*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

Penggunaan kelapa saat upacara mandi-mandi atau tujuh bulanan juga harus ada. Bagian yang digunakan adalah tunas kelapa dan buah kelapa tua yang sudah dibuang sabutnya. Tunas kelapa nantinya di

pangku oleh calon ibu saat mandi-mandi. Sedangkan buah kelapa digunakan untuk penentuan jenis kelamin anak. Buah kelapa akan dipecahkan oleh kedua calon orangtua. Jika buah kelapa yang pecah dalam posisi tertutup maka artinya anak yang dikandung berjenis kelamin laki-laki. Sedangkan, jika posisinya terbuka maka anak yang dikandung berjenis kelamin perempuan. Tunas kelapa dalam acara mandi-mandi bermakna sebagai harapan agar anak yang dilahirkan kelak dapat tumbuh dimana saja dan berguna dalam kehidupan masyarakat. Sedangkan makna buah kelapa tua hanya digunakan sebagai simbol penentuan kelamin calon anak yang dikandung.



Gambar 4.8. Mandi-mandi
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

Kelapa juga digunakan dalam upacara *tahlilan* atau *haul*. Daun kelapa dibuat menjadi kulit ketupat dan selanjutnya di olah menjadi ketupat nasi. Ketupat tersebut nanti akan di letakkan bersamaan dengan makanan dan minuman lain kesukaan orang yang meninggal. Ketupat

beserta isian lainnya kemudian diletakkan di dalam satu wadah dan dibacakan doa saat acara *tahlil* atau *haul*. Ketupat disimbolkan sebagai makanan atau sesajen untuk orang yang meninggal. Pengetahuan masyarakat terkait pemanfaatan kelapa dalam upacara adat di dapatkan dari orangtua atau turun temurun.



Gambar 4.9. Ketupat Acara *Tahlil* atau *Haul*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

d. Kajian Etnoekonomi

Berdasarkan hasil wawancara kajian etnoekonomi dengan masyarakat Desa Basawang Kecamatan Teluk Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur yaitu kelapa dapat digunakan sebagai sumber makanan seperti nasi kuning, es kelapa muda, es kopyor, kue wajik, sayur santan, *serundeng*, ketupat, dan *acar umbut*. Cara pembuatan nasi kuning sama halnya dengan memasak nasi biasanya. Namun, menggunakan air santan sebagai pengganti air biasa dan diberikan sedikit kunyit agar warna pada nasi menjadi kuning. Selain air santan dan kunyit sebagai pewarna nasi penggunaan daun pandan juga digunakan. Hal ini

berguna agar nasi kuning yang diolah memiliki bau yang harum dan khas. Setelah selesai dimasak, nasi kuning bisa dihidangkan bersama lauk seperti ikan, telur atau ayam.



Gambar 4.10. Nasi Kuning
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

Pembuatan es kelapa juga sangat sering dilakukan oleh masyarakat Desa Basawang misalnya es kelapa muda dan es kopyor. Cara pembuatan es kelapa muda sangatlah mudah yaitu menggunakan buah kelapa muda yang segar dan diberi pemanis buatan seperti susu atau sirup. Selanjutnya es kelapa mudapun siap diminum. Sedangkan cara pembuatan es kopyor yaitu dengan menggunakan kelapa muda, susu, sirup, bunga selasih, dan agar-agar. Semua bahan di campur menjadi satu dan es kopyor pun telah selesai dibuat.



Gambar 4.11. Es Kopyor
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

Pembuatan kue wajik biasa digunakan saat ada acara misalnya pernikahan dan *haul*. Pembuatan kue wajik dengan bahan santan kelapa, gula pasir, dan ketan. Cara membuatnya yaitu memasak santan hingga pati santan keluar. Kemudian, pati santan dimasak kembali bersamaan dengan gula pasir. Proses memasak kue wajik terbilang cukup lama karena menunggu sampai santan kental dan memasukkan ketan ke dalam adonan yang dimasak. Jika sudah masak, kue wajik siap untuk dicetak dan dimakan.



Gambar 4.12. Kue Wajik
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

Pembuatan sayur santan biasanya untuk dikonsumsi sehari-hari oleh masyarakat. Sayur santan yang diolah beraneka ragam jenis misalnya sayur santan *umbut*, sayur santan daun singkong, dan sayur santan nangka. Adapun cara pembuatannya yaitu dengan memberikan rempah-rempah seperti bawang merah, bawang putih, kunyit, ketumbar, kencur, dan kemiri. Kemudian rempah di haluskan dan direbus bersamaan dengan air santan. Setelah mendidih sayur dimasukkan ke dalam kuah santan sebelumnya. Selanjutnya, sayur santan siap dihidangkan.



Gambar 4.13. Sayur Santan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

Kelapa parut dapat diolah menjadi *serundeng*. Pembuatannya cukup mudah yaitu dengan meracik bumbu yang diperlukan dan mencampur bumbu ke dalam kelapa parut. Bumbu yang digunakan seperti bawang merah, bawang putih, daun jeruk, kemiri, kencur, dan kunyit. Bumbu tersebut dihaluskan dan diberi garam dan penyedap rasa. Selanjutnya, kelapa parut langsung dimasak dan *serundeng* biasa

disajikan bersamaan dengan sayuran yang telah direbus atau disebut dengan *urap*. Namun, tak jarang *serundeng* juga dimakan tanpa sayuran hanya dengan campuran nasi dan lauk saja.



Gambar 4.14. *Serundeng*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

Ketupat nasi umum sering digunakan oleh masyarakat di Desa Basawang misalnya pada acara pernikahan, hari raya, dan acara lainnya. bagian yang digunakan untuk membuat ketupat nasi adalah bagian daun kelapa. Daun kelapa yang masih muda diolah menjadi kulit ketupat yang selanjutnya diolah menjadi ketupat nasi. Daun kelapa diolah menjadi kulit ketupat yang selanjutnya diolah menjadi ketupat nasi. Cara pembuatannya yaitu dengan menyiapkan kulit ketupat yang diisi beras dan kemudian dikukus. Ketupat biasanya disajikan menjadi makanan seperti soto ataupun rujak.



Gambar 4.15. Ketupat
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

Bagian *umbut* kelapa juga dapat dijadikan sebagai *acar umbut*. Menggunakan bahan seperti *umbut* kelapa yang masih muda, wortel, bawang merah, cabai, gula, garam, dan cuka. Semua bahan di campur menjadi satu wadah tanpa dimasak. *Acar umbut* biasanya digunakan dalam acara pernikahan atau acara lainnya.



Gambar 4.16. *Acar Umbut*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

Selain sebagai makanan atau minuman, kelapa digunakan sebagai kayu atau bahan bakar seperti bagian batok, sabut, dan pelepah yang

sudah kering. Caranya cukup mudah dengan menggunakannya seperti kayu bakar biasa. Masyarakat biasanya menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari saat memasak sebagai pengganti kayu bakar.



Gambar 4.17. Bahan Bakar
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

Kelapa dapat dijadikan sebagai bahan bangunan seperti jembatan dan sabut yang dijadikan pijakan di halaman rumah agar tidak becek saat air pasang naik. Pembuatan jembatan dari batang kelapa cukup mudah. Caranya dengan membelah batang kelapa menjadi dua bagian dan jembatan siap digunakan. Sedangkan penggunaan sabut kelapa yang tidak digunakan dimanfaatkan masyarakat sebagai pijakan di halaman rumah. Caranya membuatnya dengan mengambil sabut kelapa dan disusun serapi mungkin di halaman rumah. Hal ini berguna agar saat air pasang naik halaman terhindar dari becek.



Gambar 4.18. Jembatan dan Sabut Halaman
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

Kelapa sangat penting dalam kehidupan masyarakat di Desa Basawang karena sebagai sumber penghasilan seperti pembuatan gula merah, kopra, minyak kelapa, batok kelapa, kelapa tua, dan kelapa muda. Pembuatan gula merah dilakukan oleh pengrajin gula merah. Caranya dengan menyadap bunga kelapa yang masih berbentuk mayang. Mayang kelapa diikat dan akan menghasilkan air nira. Agar air nira tidak cepat basi dalam jerigen juga ditambahkan sedikit kapur. Air nira selanjutnya dimasak kurang lebih 9 jam hingga mengental. Saat mengental gula merah siap dicetak di batok kelapa.

Pengrajin gula merah biasanya memerlukan 25 pohon kelapa yang setiap pagi diambil air niranya untuk dijadikan gula merah. Gula merah yang dihasilkan sebanyak 500 batok kelapa. Harga jual gula merah yaitu Rp 2.000,00 per biji. Sedangkan untuk per kilogramnya dijual dengan harga Rp 17.000,00-Rp 18.000,00 per kilogram. Cara pemasarannya hanya dari rumah ke rumah dan dititipkan ke warung saja.

Sehingga dapat dikatakan bahwa produksi gula merah ini hanya sebatas produksi rumahan saja.



Gambar 4.19. Gula Merah Kelapa
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

Kopra adalah kelapa tua yang telah kering dan biasanya digunakan sebagai bahan utama pembuatan minyak kelapa di pabrik besar. Cara pembuatannya dengan membelah kelapa tua menjadi dua bagian. Cara pengolahannya menggunakan dua cara yaitu dijemur di bawah sinar matahari atau diasap. Namun, menurut masyarakat cara diasap lebih bagus hasilnya karena kering dengan cepat dan memiliki aroma yang khas dibandingkan yang dijemur di bawah sinar matahari. Selanjutnya kopra dicongkel dan diambil daging buahnya. Kopra kemudian dijual kepada pengepul dengan harga Rp 9.000,00 per kilogram. Petani kopra biasanya mengolah 10 ribu kelapa untuk menghasilkan 2 ton kopra. Cara pemasarannya hanya lewat para pengepul saja. Kopra yang dijual kepada pengepul kemudian akan dijual

kembali oleh pengepul lainnya dan dikirim ke pulau Jawa untuk diolah menjadi minyak di pabrik besar.



Gambar 4.20. Kopra
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

Bagian kelapa juga dapat diolah menjadi minyak kelapa. Bagian yang digunakan adalah daging buahnya. Cara pembuatan minyak kelapa yaitu kelapa tua yang telah diparut dan diambil santannya. Kemudian santan di diamkan selama satu hari satu semalam. Selanjutnya bagian pati santan yang letaknya di bagian atas diambil dan dimasak sampai pati santan berwarna agak kecokelatan dan bagian minyaknya terpisah dari pati santannya. Minyak yang sudah terpisah sudah bisa diletakkan ke dalam botol. Minyak kelapa yang sudah jadi dijual per botol dengan harga Rp 15.000,00 untuk ukuran botol kecil dan Rp 30.000,00 ukuran botol besar. Minyak kelapa biasanya hanya dijual rumah-rumah warga sekitar atau bisa melalui pemesanan terlebih dahulu kepada penjual. Cara pemasarannya hanya lewat rumah ke rumah saja. Hal ini dikarenakan

pengetahuan pembuatan minyak kelapa umum diketahui masyarakat sehingga tidak dijual di pasaran.



Gambar 4.21. Minyak Kelapa
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

Batok kelapa yang tidak dipakai saat pembuatan kopra kemudian dijual. Batok kelapa dijual dengan harga Rp 30.000,00 per karung. Pengantaran batok kelapa dilakukan satu kali seminggu. Sekali pengantarannya petani kopra biasanya menjual sebanyak 50 karung batok kelapa. Cara pemasarannya hanya lewat pengepul saja. Batok kelapa dijual kepada pengepul dan selanjutnya pengepul nantinya akan diolah menjadi arang. Namun demikian, pembuatan arang bukanlah oleh masyarakat Desa Basawang tetapi masyarakat di desa Regei Lestari. Pembuatan arang di Desa Basawang sudah lama tidak aktif lagi. Hal ini dikarenakan menurut masyarakat Desa Basawang tempat pembuatan arangnya sudah tidak ada dan tidak terlalu menguntungkan jika dijual di Desa Basawang tersebut. Sehingga, masyarakat Desa Basawang lebih

memilih untuk tidak membuat arang lagi melainkan menjual batok kelapanya saja.



Gambar 4.22. Batok Kelapa
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

Buah kelapa juga sangat penting bagi masyarakat Desa Basawang. Hal ini dikarenakan, buah kelapa juga berpengaruh pada peningkatan perekonomian masyarakat. Buah kelapa yang dijual adalah buah kelapa tua dan kelapa muda. Buah kelapa tua biasanya dijual tanpa sabut. Kelapa tua di jual dengan harga Rp 1.200,00-Rp 2.000,00 per biji. Sedangkan kelapa muda dijual dengan sabutnya dengan harga Rp 4.000,00-Rp 5.000,00 per biji. Buah kelapa tua dan kelapa muda selanjutnya dijual kepada pengepul dan dikirim ke pulau Jawa.



Gambar 4.23. Buah Kelapa Tua
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

Pemanfaatan kelapa lainnya adalah sebagai bahan lain seperti pembuatan kulit ketupat, sapu lidi, tusuk lidi, dan sumber makanan bagi ternak seperti *kentos* dan ampas kelapa parut. Pemanfaatan lainnya tersebut hanya digunakan secara pribadi dan tidak untuk dijual belikan.



Gambar 4.24. Kulit Ketupat dan Tusuk Lidi
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

e. Kajian Etnolinguistik

Berdasarkan hasil wawancara kajian etnolinguistik dengan masyarakat di Desa Basawang Kecamatan Teluk Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur diketahui bahwa tidak ada yang mengetahui asal muasal penamaan kelapa. Pengetahuan nama kelapa didapatkan dari orangtua atau turun temurun. Penamaan kelapa yang umum dipakai yaitu kelapa dan *nyiur*. Semua masyarakat juga mengetahui penamaan kelapa tersebut sejak dahulu. Pengetahuan kelapa diajarkan ke anak-anak selanjutnya dengan cara diberitahu langsung kepada anak dan ikut bantu-bantu saat orangtua bekerja atau memanfaatkan kelapa.

f. Kajian Etnoekologi

Berdasarkan hasil pengamatan kajian etnoekologi kelapa (*Cocos nucifera* L.) dilakukan Desa Basawang Kecamatan Teluk Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur yaitu memiliki jenis tanah aluvial. Jenis tanah aluvial adalah jenis tanah yang berasal dari endapan sungai. Hal jenis tanah ini sangat bagus untuk pertumbuhan kelapa. Selain jenis tanah yang sesuai dengan pertumbuhan kelapa, faktor lingkungan juga berpengaruh pada pertumbuhan kelapa. Faktor lingkungan diukur melalui parameter lingkungan. Parameter lingkungan yang diukur meliputi suhu udara, intensitas cahaya, kelembaban tanah, dan pH tanah.

Suhu udara diukur menggunakan aplikasi di android sedangkan intensitas cahaya, kelembaban tanah, dan pH tanah diukur menggunakan alat 3 in 1 soil meter. Pengukuran parameter lingkungan dilakukan sebanyak 3 kali pengulangan yang bertujuan agar hasil yang didapatkan lebih akurat. Suhu udara dengan nilai 32 °C, 32 °C, dan 32 °C. Intensitas cahaya dengan nilai 600 Klx, 600 Klx, dan 600 Klx. Kelembaban tanah dengan nilai 1%, 1%, dan 1%. Sedangkan pH tanah dengan nilai 7, 7, dan 7. Pengukuran parameter lingkungan dapat dilihat pada lampiran 8.

2. Hasil Uji Validitas Buku Referensi oleh Para Ahli

a. Validasi Ahli Materi

Uji validasi ahli materi dilakukan oleh 3 orang dosen di Program Studi Tadris Biologi UIN Antasari Banjarmasin. Uji validasi ahli materi

menggunakan angket dengan 4 penilaian yaitu 4 = sangat baik, 3 = baik, 2 = cukup baik, dan 1 = kurang baik. Adapun aspek penilaian pada angket uji materi ini meliputi aspek penyajian materi, aspek kebahasaan, dan aspek kelengkapan penyajian. Sedangkan, kriteria penilaian dalam angket validasi uji materi terdiri dari 14 butir. Hasil persentase uji validasi ahli materi disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.1. Hasil Persentase Uji Validitas Buku Referensi Oleh Ahli Materi

No	Aspek Penilaian	Persentase (%)	Kategori Kevalidan
1	Penyajian materi	83,33%	Valid
2	Kebahasaan	80%	Valid
3	Kelengkapan Penyajian	81,67%	Valid
Rata-rata		81,67%	Valid

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa hasil aspek penilaian penyajian materi mendapatkan persentase nilai 83,33% dengan kategori valid, aspek penilaian kebahasaan mendapatkan persentase nilai 80% dengan kategori valid, dan aspek penilaian kelengkapan penyajian mendapatkan persentase nilai 81,67% dengan kategori valid. Sehingga, rata-rata yang diperoleh dari ketiga aspek penilaian uji validasi ahli materi tersebut dengan persentase nilai 81,67% dengan kategori valid.

b. Validasi Ahli Media

Uji validasi ahli media dilakukan oleh 3 orang dosen di Program Studi Tadris Biologi UIN Antasari Banjarmasin. Uji validasi ahli media menggunakan angket dengan 4 penilaian yaitu 4 = sangat baik, 3 = baik, 2 = cukup baik, dan 1 = kurang baik. Adapun aspek penilaian pada

angket validasi ahli media ini meliputi aspek kelayakan tampilan dan aspek kelayakan penyajian. Sedangkan, kriteria penilaian dalam angket validasi media terdiri dari 12 butir. Hasil persentase uji validasi ahli media disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.2. Hasil Persentase Uji Validitas Buku Referensi Oleh Ahli Media

No	Aspek Penilaian	Persentase (%)	Kategori Kevalidan
1	Kelayakan Tampilan	76,38%	Valid
2	Kelayakan Penyajian	81,94%	Valid
Rata-rata		79,16%	Valid

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa aspek penilaian kelayakan tampilan mendapatkan persentase nilai 76,38% dengan kategori valid dan aspek penilaian kelayakan penyajian mendapatkan persentase nilai 81,94% dengan kategori valid. Sehingga, rata-rata yang diperoleh dari kedua aspek penilaian uji validasi ahli media tersebut dengan persentase nilai 79,16% dengan kategori valid.

C. Analisis Data

1. Etnobotani Kelapa (*Cocos nucifera* L.) Masyarakat Desa Basawang Kecamatan Teluk Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur
 - a. Kajian Botani

Kajian botani adalah kajian yang membahas morfologi tumbuhan seperti jenis perakaran, percabangan batang, dan mengukur bagian batang (tinggi, diameter, dan interkalar), daun, bunga, dan buah di habitat aslinya (Rahmah, Dharmono & Putra, 2021). Kelapa yang tumbuh di Desa Basawang Kecamatan Teluk Sampit Kabupaten Kotawaringin

memiliki dua varietas yaitu kelapa dalam dan kelapa genjah. Jenis varietas kelapa dalam yaitu kelapa hijau. sedangkan jenis varietas kelapa genjah yaitu gading. Meskipun terdapat dua varietas kelapa di Desa Basawang tersebut, kelapa yang dibudidayakan hanyalah kelapa hijau. Karena, menurut masyarakat kelapa hijau lebih menguntungkan dan telah sejak lama di budidayakan.

Kajian botani kelapa meliputi pengamatan bagian-bagian morfologi kelapa. Dari hasil pengamatan didapatkan bahwa kelapa termasuk ke dalam habitus pohon. Hal ini dikarenakan sebagian besar pohon kelapa terbuat dari kayu yang keras sehingga termasuk habitus pohon. Periodisitas kelapa yaitu pirenial atau memiliki umur yang lebih dari puluhan tahun. Bagian akarnya memiliki tipe perakaran serabut. Bagian batang kelapa termasuk tipe percabangan monopodial. Percabangan monopodial artinya bagian batang utama yang terlihat jelas dibandingkan dengan batang lainnya. Percabangan monopodial terlihat jelas dari kelapa karena kelapa tidak memiliki percabangan batang lagi sehingga batang utama terlihat sangat jelas.

Arah tumbuh batang kelapa yaitu tegak lurus, dengan bentuk batang yang bulat dan permukaan batangnya memperlihatkan berkas-berkas daun. Berkas-berkas daun yang ada pada kelapa dapat digunakan untuk melihat umur kelapa. Semakin banyak berkas daun yang dimiliki maka semakin tua umur kelapa tersebut. Hal ini sesuai dengan penelitian Fauzana et.al (2021, p. 96) bahwa kelapa habitusnya pohon,

periodisitasnya pirenial, dan sifat akar yang serabut. Pola percabangan batang monopodial, arah tumbuh batang tegak lurus dengan bentuk bulat dan permukaan batang memperlihatkan berkas-berkas daun.

Bagian daun kelapa memiliki tata letak roset batang, termasuk daun yang lengkap karena terdiri dari pelepah, tangkai dan helai daun. Bentuk daun pita, bagian pangkal daun tumpul, ujung daun yang runcing, tepi daun rata, urat daun sejajar, dan tekstur daun perkamen. Sedangkan warna daun kelapa yaitu berwarna hijau. Hal ini sesuai dengan penelitian Ningrum (2019, p. 6) daun kelapa terdiri dari pelepah daun, tulang daun, dan helai daun. Pelepah daun yang terletak di bagian pangkal dengan bentuk melebar. Tulang daun kelapa bertulang sejajar dengan helai daunnya yang berjumlah 100-300 lembar. Letak daun kelapa mengelilingi batang.

Bagian sifat bunga kelapa termasuk bunga majemuk, dengan bagian bunga yang tidak lengkap. Sedangkan bagian tipe buahnya termasuk bunga sejati. Hal ini sesuai dengan pernyataan Rahmad (2017, p. 5-7) bahwa bunga kelapa terdiri dari bunga jantan dan betina. Bunga jantan berbentuk lonjong memanjang dan bunga betina berbentuk agak bulat. Karangan bunga kelapa disebut manggar saat bunga belum terbuka dan disebut mayang saat bunga sudah terbuka. Buah kelapa memiliki permukaan yang licin, tekstur keras, dan warna yang bervariasi seperti hijau, kuning, cokelat, dan orange.

b. Kajian Etnofarmakologi

Kajian etnofarmakologi adalah kajian yang membahas penggunaan tumbuhan sebagai ramuan atau obat oleh penduduk setempat dalam pengobatan tertentu (Rizki & Leilani, 2017). Hasil wawancara dengan masyarakat Desa Basawang Kecamatan Teluk Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur terkait kajian etnofarmakologi kelapa bahwa bagian air kelapa dapat dijadikan sebagai obat menurunkan tekanan darah tinggi, panas dalam, keracunan makanan atau minuman, cacar kulit, dan mengurangi dehidrasi, sakit perut, dan sakit kepala. Hal ini sesuai dengan penelitian Fahliani (2019, p. 43) bahwa air kelapa dapat dijadikan sebagai obat tradisional seperti obat demam, campak, darah tinggi, panas dalam dan dapat menetralkan racun. Pendapat lain dari Pratiwi & Sutara (2013, p. 7) juga menyebutkan bahwa air kelapa dapat dijadikan sebagai obat sakit paru-paru, menetralkan racun, batuk, panas dalam, sakit perut, demam berdarah, dehidrasi, dan tensi rendah. Banyaknya manfaat air kelapa yang digunakan sebagai obat tradisional tentunya tidak lepas dari kandungan air kelapa diantaranya protein, lemak, hidrat arang, vitamin C, vitamin B kompleks, kalsium dan mineral lainnya yang baik untuk tubuh manusia (Pakaya, Zainuddin & Suryani, 2021).

Minyak kelapa juga dapat dijadikan sebagai obat asam urat, kolesterol, rematik, dan dapat mencegah uban. Bagi masyarakat Desa Basawang cara pengobatannya adalah menggunakan pijatan dengan minyak kelapa. Hal ini dikarenakan kebiasaan yang telah lama ada dan

dipercaya dapat menyembuhkan asam urat dan kolesterol dengan pemijatan ke bagian tubuh yang sakit dengan minyak kelapa asli. Menurut penelitian Budiman (2013, p. 9) menyatakan bahwa minyak kelapa digunakan untuk menyuburkan rambut, mempercepat pertumbuhan rambut sehingga terhindar dari masalah kerontokan, dapat melembutkan rambut, mengembalikan nutrisi rambut yang hilang, menghitamkan rambut beruban karena dapat menghambat pigmen rambut yang menyebabkan tumbuhnya uban. Selain itu, kandungan zat lemak pada minyak kelapa dapat mempengaruhi kondisi rambut yang mulai memutih atau beruban.

Selain itu, penggunaan sabut kelapa juga dapat digunakan sebagai obat wasir. Penggunaan kelapa sebagai obat telah diketahui oleh semua masyarakat di Desa Basawang. Pengetahuan kelapa yang dapat dijadikan sebagai obat tersebut didapatkan dari orangtua atau turun temurun. Banyaknya manfaat kelapa tidak lepas dari kandungan yang ada di dalam kelapa sendiri. Air kelapa banyak mengandung vitamin B kecuali vitamin B6 dan B12 (Winarno, 2014, p. 23). Selain itu, air kelapa juga mengandung gula, protein, karbohidrat, vitamin, mineral, memberikan keseimbangan elektrolit, dan sumber makanan bergizi. Minyak kelapa mengandung 90% lemak jenuh, monolauric, asam laurat, dan komponen polifenol yang membantu menurunkan kadar lemak (Hooda et.al., 2012, p.131-132).

c. Kajian Etnoantropologi

Kajian Etnoantropologi adalah kajian yang membahas pemanfaatan tumbuhan dalam masyarakat lokal terkait ritual adat yang berkembang dan dilakukan turun temurun (Hartanto et.al., 2014, p. 129). Hasil wawancara dengan masyarakat Desa Basawang yaitu kelapa dapat digunakan dalam upacara adat upacara adat *beantar jujuran*, janur pernikahan, *penduduk* saat pernikahan, *penduduk* saat *bapalas bidan* (tasmiyah), mandi-mandi saat 7 bulanan, dan *tahlil* atau *haul*.

Saat upacara adat *beantar jujuran*, bagian yang dipakai adalah tunas kelapa. Tunas kelapa yang sudah jadi nanti akan dibawa bersama saat ingin melamar seseorang atau dalam bahasanya *beantar jujuran*. Tunas kelapa yang dibawa saat *beantar jujuran* disimbolkan sebagai pohon yang menjulang tinggi, semua bagiannya dapat dimanfaatkan dan tahan hidup diberbagai tempat seperti kering ataupun basah, serta buah kelapa yang semakin tua semakin banyak santannya. Maknanya bagi calon pengantin adalah pernikahan yang berlangsung nanti diharapkan dapat langgeng, bisa menghadapi masalah dengan baik, dapat bermanfaat untuk masyarakat sekitar, semakin dewasa, tenteram dan damai dimanapun mereka tinggal. Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan juga menggunakan tunas kelapa dalam upacara *maantar jujuran*. Kata *beantar jujuran* dan *maantar jujuran* memiliki makna yang sama. Hanya saja penyebutannya yang sedikit berbeda. Hal ini sesuai dengan penelitian Junita, Mualimin & Abubakar (2020) bahwa tunas kelapa dibawa saat

tradisi *maantar jujuran*. Kata *maantar jujuran* terdiri dari dua kata yaitu *maantar* berarti mengantar atau menyerahkan. Sedangkan *jujuran* berarti pemberian uang atau benda dari pihak laki-laki. Makna dari tunas pohon pisang dalam tradisi *maantar jujuran* yaitu sebagai pengharapan agar kehidupan rumah tangga menjadi bahagia dan dapat memperoleh keturunan. Sebagaimana tunas pohon yang tumbuh subur, maka layaknya kehidupan pasangan calon pengantin. Selain itu, tunas pohon yang dingin dimaknai agar rumah tangga nantinya dapat subur dan damai.

Janur pernikahan menggunakan daun kelapa yang masih muda dan berwarna kuning. Janur pernikahan biasanya dibuat oleh pengrajin janur. Namun, di Desa Basawang tidak terdapat pengrajin janur. Mereka biasanya membeli pada pengrajin sebelum acara pernikahan. Janur pernikahan biasanya diletakkan di depan rumah atau pinggir jalan. Janur pernikahan ini bermakna sebagai penanda bahwa ada acara pernikahan yang tak jauh dari tempat janur tersebut diletakkan. Sehingga, tamu pernikahan yang akan datang tidak akan tersesat mencari tempat acara pernikahan tersebut. Hal ini sesuai dengan penelitian Supriyanti et.al (2017, p. 114) yang juga menggunakan daun kelapa dalam upacara pernikahan. Adapun bagian yang digunakan dalam upacara tersebut yaitu daun kelapa hijau yang dinamakan upacara pernikahan *Pasang Tarub* dan dikenal dengan nama *Bleketepe*. Upacara ini sebagai simbol peneduh sehingga berada di atas berguna untuk melindungi dari panas ataupun hujan. Adapun makna dari *Bleketepe* adalah agar saat kegiatan

pernikahan akan terasa sejuk karena mendapat ridho dari Allah Swt. dan berguna sebagai perlindungan.

Penggunaan kelapa dalam *penduduk* pernikahan juga tidak boleh ditinggalkan. Bahkan dikatakan saat dalam wawancara dengan masyarakat bahwa *penduduk* harus ada saat acara pernikahan. Adapun isi dari *penduduk* yaitu kelapa tua, pisang, garam, gula, bawang merah, bawang putih, terasi, dan keperluan dapur lainnya. Semua isi bahan tersebut diletakkan tepat dibawah kursi pelaminan. *Penduduk* nantinya akan diberikan kepada perias pengantin atau orang yang meminta isi *penduduk* tersebut. Tidak ada pantangan atau larangan dalam penggunaan *penduduk* ini. Masyarakat mempercayai mitos bahwa jika tidak ada *penduduk* atau isi *penduduk* yang kurang akan menimbulkan masalah saat acara pernikahan berlangsung. Misalnya pengantin akan kesurupan dan adanya kejadian aneh atau janggal saat acara berlangsung. Hal ini disebabkan karena *penduduk* merupakan sesajen yang khusus dibuat untuk makhluk halus agar acara berlangsung lancar dan tidak ada gangguan dari makhluk halus tersebut. Masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan juga menggunakan kelapa tua dalam upacara *penduduk*. Kata *penduduk* dan *piduduk* memiliki makna yang sama. Hanya saja penyebutannya yang sedikit berbeda. Hal ini sesuai dengan penelitian Fauzi (2018, p. 115) bahwa *piduduk* adalah sejenis sesajen yang diberikan kepada makhluk halus dalam sebuah acara agar dapat berjalan dan kedua mempelai tidak diganggu oleh makhluk halus. Sehingga,

sesajen ini berguna untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan selama acara berlangsung. Adapun makna dari isi *piduduk* seperti beras dilambangkan otak manusia, gula merah dilambangkan darah manusia, benang dilambangkan sebagai urat kecil dan urat besar, kelapa dilambangkan sebagai kepala. Isi *piduduk* tersebut seperti pergantian diri seseorang jika melakukan *piduduk*.

Tidak berbeda jauh dengan *penduduk* saat pernikahan, penggunaan *penduduk* dalam acara *bapalas bidan* (tasmiyah) juga diperlukan. Isi *penduduk bapalas bidan* juga sama dengan *penduduk* saat pernikahan. Maksud penggunaannya juga hampir sama yaitu agar bayi yang ada tidak diganggu makhluk halus. Biasanya *penduduk bapalas bidan* ini nantinya akan diberikan kepada bidan atau orang yang membantu saat melahirkan anaknya. *Penduduk* ini juga harus ada dalam acara *bapalas bidan* tersebut. Hal ini sesuai dengan penelitian Shapiah (2015, p. 81-82) yang menggunakan kelapa sebagai isi dari *piduduk*. Namun, *piduduk* yang digunakan bukan saat proses *bapalas bidan* melainkan saat proses upacara *baayun mulud*. Upacara *baayun mulud* dilaksanakan anak menjelang dewasa di usia 0-5 tahun. Beberapa isi dari *piduduk* ini adalah beras yang bermakna agar paras wajah anak menjadi lebih rupawan, kelapa dan gula bermakna agar tutur kata anak menjadi halus dan senantiasa berkata-kata baik, garam bermakna agar pembawaan anak menjadi berwibawa, dan minyak goreng bermakna agar anak menjadi orang yang peka terhadap sekitar.

Kelapa juga digunakan dalam upacara adat mandi-mandi tujuh bulanan. Bagian yang dipakai adalah tunas kelapa dan kelapa tua. Tunas kelapa biasanya dipangku atau dipegang saat proses mandi-mandi. Sedangkan kelapa tua nantinya akan digunakan sebagai alat penentuan kelamin calon anak. Jika kelapa yang dilemparkan dalam posisi tertutup maka tandanya jenis kelaminnya adalah laki-laki. Sedangkan jika posisi kelapa yang dilemparkan terbuka maka tandanya adalah perempuan. Tunas kelapa bermakna pengharapan agar anak yang dilahirkan kelak dapat tumbuh dimana saja dan berguna bagi kehidupan masyarakat. Sedangkan makna buah kelapa tua hanya sebagai simbol penentuan alat kelamin anak. Hal ini sesuai dengan penelitian Liina et.al (2017, p. 26) bahwa kelapa juga digunakan dalam upacara adat seperti upacara tujuh bulanan kehamilan (*mitoni*) dengan menggunakan dua buah kelapa muda. Kelapa pertama diolah menjadi rujak dan kelapa kedua digambar tokoh pewayangan yaitu Janaka dan Srikandi. Kemudian kelapa akan dipecahkan dengan simbol agar saat proses kelahiran dapat lancar dan gambar tokoh menyimbolkan jika yang lahir berwajah tampan seperti Janaka dan cantik seperti Srikandi.

Kelapa juga digunakan saat acara *tahlil* atau *haul*. Bagian kelapa yang digunakan adalah daun kelapa. Daun kelapa dijadikan sebagai kulit ketupat dan nantinya akan diisi beras agar menjadi ketupat beras. Penggunaan ketupat dalam acara *tahlil* atau *haul* ini disimbolkan sebagai sesajen atau makanan untuk orang yang telah meninggal dunia tersebut.

Setelah selesai acara *tahlil* atau *haul*, makanan tersebut boleh dimakan. Hanya saja, pemilik rumah yang menyelenggarakan acara tidak boleh memakan makanan tersebut. Penggunaan kelapa dalam upacara adat telah umum diketahui masyarakat Desa Basawang. Pengetahuan tersebut didapatkan dari orangtua atau turun temurun. Hal ini didukung oleh penelitian Girinata (2020, p. 204) bahwa ketupat digunakan dalam upacara kematian. Ketupat tersebut dikenal dengan nama *tupat sirikan*. *Tupat sirikan* digunakan saat upacara *mejauman* yaitu upacara *mapamit* yang dikenal dengan sebutan *banten tupat bantal*. *Tupat sirikan* dipergunakan untuk acara kematian dan hampir sama dengan *tupat sirikan* untuk perkawinan. Perbedaannya pada tempat diletakkannya ketupat. Jika upacara *mejauman banten tupat sirikan* tempat atau alasnya dari *keben*, sedangkan saat upacara kematian tempatnya dari *klakat*.

d. Kajian Etnoekonomi

Kajian etnoekonomi adalah kajian yang membahas tentang pemanfaatan tumbuhan berdasarkan nilai ekonomis yang dimiliki (Rahmah et.al., 2021, p. 6). Hasil wawancara dengan masyarakat Desa Basawang Kecamatan Teluk Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur yaitu kelapa dapat digunakan sebagai sumber makanan, kayu bakar, bahan bangunan, dan sumber ekonomi. Kelapa dimanfaatkan sebagai sumber makanan seperti nasi kuning, es kelapa muda, es kopyor, kue wajik, sayur santan, *serundeng*, ketupat, dan *acar umbut*. Kelapa yang

dimanfaatkan sebagai sumber makanan oleh masyarakat Desa Basawang tersebut tidak untuk dijual namun hanya untuk di konsumsi pribadi atau diolah saat ada acara atau hajatan besar seperti pernikahan. Hal ini sesuai dengan penelitian Pratiwi & Sutara (2013, p. 6) bahwa kelapa dijadikan sebagai olahan makanan. Bagi masyarakat Denpasar dan Badung, buah kelapa muda akan diolah menjadi makanan *Lawar klungah*. *Lawar klungah* adalah salah satu makanan khas Bali yang terbuat dari campuran daging *klungah* atau disebut dengan batok kelapa muda dengan tambahan bumbu lengkap khas Bali.

Manfaat kelapa sebagai kayu atau bahan bakar juga banyak digunakan oleh masyarakat. Bagian yang dipakai sebagai bahan bakar yaitu bagian batok, sabut, dan pelepah daun yang sudah kering. Penggunaan bahan bakar tersebut memang sering digunakan masyarakat. Apalagi jika persediaan kayu bakar habis, maka masyarakat menggunakan alternatif tersebut. Hal ini sesuai dengan penelitian Pratiwi & Sutara (2013, p. 5) bahwa bagian dari tempurung kelapa dapat dimanfaatkan menjadi bahan bakar. Tempurung kelapa dapat dijadikan sebagai kayu bakar biasa atau bisa diolah menjadi arang aktif yang biasa digunakan oleh berbagai industri pengolahan. Manfaat kelapa lainnya sebagai sumber bangunan yaitu dalam pembuatan jembatan dari batang kelapa dan pijakan sabut yang dijadikan pijakan di halaman rumah agar tidak becek saat air pasang naik. Hal ini sesuai dengan penelitian Ryandita et.al (2020, p. 55-56) bahwa kelapa dapat dimanfaatkan sebagai

bahan bangunan. Masyarakat Kuta menggunakan batang kelapa sebagai bahan bangunan dalam pembuatan tiang penyangga rumah, pondasi atap rumah dan jembatan. Kayu kelapa dijadikan sebagai bahan bangunan karena dinilai memiliki ketahanan yang kuat dan termasuk jenis kayu yang kuat dan awet.

Pemanfaatan kelapa juga tidak lupa sebagai sumber ekonomi seperti pembuatan gula merah, kopra, minyak kelapa, batok kelapa, kelapa tua, dan kelapa muda. Pembuatan gula merah kelapa yang digunakan adalah bagian bunga kelapa atau biasa disebut mayang kelapa. Gula merah dijual dengan harga 2 ribu per bijinya. Sedangkan untuk perkilogramnya dijual Rp 17.000,00-Rp 18.000,00 per kilogram. Pengetahuan terkait pengolahan gula merah hanya dilakukan oleh pengolah kelapa saja. Masyarakat pengrajin kelapa di Desa Basawang dapat ditemukan di tempat yang bernama kampung Jawa. Hal ini dikarenakan masyarakat di tempat tersebut berasal dari Jawa dan berprofesi sebagai pengolah gula merah. Awalnya, pengolahan dan penjualan gula merah dilakukan di pabrik. Namun, pabrik gula merah tersebut sekarang sudah tidak beroperasi lagi. Oleh karena itu, pengolahan dan penjualannya sekarang hanya di produksi secara rumahan oleh setiap masyarakat di kampung Jawa tersebut. Hal ini sesuai dengan penelitian Mugiono, Marwanti & Awami (2014, p. 29) bahwa gula merah kelapa menjadi sumber penghasilan utama bagi masyarakat desa Medono Kecamatan Kaliwiro Kabupaten Wonosobo. Adapun harga

jual gula merah kelapa di desa Medono yaitu berkisar antara Rp 8.000,00-Rp 10.000,00 per kilogram. Desa Medono adalah desa sentral penghasil gula merah kelapa. Oleh karena itu, produksi gula merah kelapa yang dihasilkan oleh pengrajin selama 1 bulan rata-rata 80,59 kilogram.

Bagian kelapa yang digunakan dalam pembuatan kopra adalah kelapa tua. Kopra yang telah jadi selajutnya dijual kepada pengepul. Kopra dijual dengan harga Rp 9.000, 00 per kilogram. Para petani kelapa biasanya mengolah sekitar 10 ribu kelapa untuk menghasilkan 2 ton kopra. Dalam 1 minggu petani biasanya 2 kali menjual kelapa kepada pengepul kopra. Kopra nantinya dikirim ke Jawa untuk diolah menjadi minyak kelapa secara pabrik. Bagian lainnya yang dimanfaatkan adalah daging kelapa tua yang dijadikan sebagai santan dalam pembuatan minyak kelapa. Minyak kelapa biasa dijual perbotol kecilnya Rp 15.000,00. Untuk botol yang besar dijual dengan harga Rp 30.000,00. Penjualan minyak kelapa dilakukan secara rumahan dan dijual disekitar rumah. Hal ini sesuai dengan penelitian Lenrawati & Purnamasari (2020, p. 92-93) bagi masyarakat Selayar kelapa menjadi bagian yang penting dalam kehidupan sosial budaya. Salah satunya adalah kehidupan sehari-hari sebagai mata pencaharian dan bahan makanan. Sumber mata pencaharian masyarakat salah satunya adalah membuat kopra dan minyak kelapa. Penghasilan masyarakat sesuai dengan kualitas produk dan harga pasar. Pembuatan minyak kelapa dilakukan secara tradisional

dengan peralatan sederhana. Pembuatan minyak kelapa pun hanya dilakukan oleh perempuan dan hanya melalui rumah tangga saja.

Selain itu, batok kelapa juga dijual oleh para petani dengan harga Rp 30.000,00 per karung. Sekali pengantarannya batok kelapa yang dijual sebanyak 50 karung. Penjualan batok kelapa untuk pembuatan arang. Pembuatan arang batok kelapa bukan di Desa Basawang, melainkan di desa lain. Hal ini sesuai dengan penelitian Fahliani (2019, p. 41) bahwa bagi masyarakat Desa Manunggal Makmur kelapa sangat penting dalam meningkatkan perekonomian masyarakat. Tempurung atau batok kelapa diolah menjadi arang dan menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat. Penjualan arang tempurung hingga ke luar daerah dengan harga Rp 3.000,00 per kilogram. Bagian buah kelapa juga tidak kalah penting dalam meningkatkan perekonomian masyarakat di Desa Basawang. Buah kelapa tua dan buah kelapa muda juga dijual oleh masyarakat Desa Basawang. Kelapa tua yang sudah dipisahkan dari sabutnya dijual kepada pengepul. Kelapa tua dijual dengan harga Rp 1.200,00-Rp 2.000,00 per biji. Sedangkan, untuk kelapa muda biasanya dijual dengan harga dengan harga Rp 4.000,00-Rp 5.000,00 per biji. Penjualan kelapa muda juga hanya pada pengepul saja. Baik kelapa tua dan kelapa muda yang telah dijual selanjutnya akan dikirim ke luar pulau seperti pulau Jawa.

Pemanfaatan kelapa sebagai bahan lain yaitu pembuatan kulit ketupat, sapu lidi, tusuk lidi, dan sumber makanan bagi ternak seperti

kentos dan ampas kelapa parut. Pengetahuan pemanfaatan kelapa dalam kajian etnoekonomi ini didapatkan dari orangtua atau turun temurun. Hal ini sesuai dengan penelitian Adiputra & Wardi (2015, p. 88) beberapa produk yang dapat dihasilkan dari kelapa misalnya daun kelapa muda diolah menjadi janur dan ketupat untuk keperluan upacara, daun kelapa tua diolah menjadi anyaman penutup kepala (*capil*), buah kelapa diolah menjadi minyak kelapa, batang kelapa sebagai bahan bangunan pengganti kayu, dan *bungkil* kelapa diolah menjadi kursi dan meja ukir dengan nilai tinggi.

e. Kajian Etnolinguistik

Kajian etnolinguistik adalah kajian yang membahas kebahasaan suatu masyarakat yang digunakan dalam pemahaman suatu budaya (Sugianto, 2017, p. 36). Hasil wawancara dengan masyarakat Desa Basawang Kecamatan Teluk Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur diketahui bahwa dari semua responden tidak ada yang mengetahui penamaan kelapa seperti mengapa kelapa dinamakan demikian dan berasal dari bahasa apa tumbuhan kelapa tersebut. Hasil wawancara terkait darimana masyarakat mengetahui kelapa yaitu dari orangtua atau turun temurun. Penamaan kelapa yang umum dipakai masyarakat Desa Basawang yaitu kelapa dan *nyiur*. Semua masyarakat juga mengetahui penamaan kelapa tersebut sejak dahulu. Sedangkan untuk pengetahuan kelapa diajarkan ke anak-anak atau generasi selanjutnya yaitu dengan

cara diberitahu langsung kepada anak dan ikut bantu-bantu saat orangtua bekerja atau memanfaatkan kelapa.

Penamaan kelapa pertama kali berasal dari Portugis dan Spanyol yakni *Coco* berarti wajah kera. Nama ini diambil karena adanya kemiripan antara kelapa dengan wajah kera seperti tanda tiga lekukan atau mata yang ada di sekeliling buah kelapa. Sedangkan dalam bahasa Sanskerta dinamakan *Kalpa vriskha* berarti pohon yang dapat memberi semua yang diperlukan kehidupan (Mardiatmoko & Ariyanti, 2018). Kelapa secara umum dikenal dengan nama *coconut*, orang Belanda menyebut kelapa dengan sebutan *Kokosnoot* atau *klapper*. Sedangkan orang Perancis dengan sebutan *Cocotier*. Penyebutan kelapa di Indonesia berbeda-beda, namun umumnya dengan nama kelapa atau *nyiur*. Dalam bahasa Jawa dikenal dengan nama *kambil*, *kerambil*, dan *klapa* (Siagian, 2016, p. 7).

Hal ini didukung oleh Setiyanto (2018) bahwa kelapa bagi masyarakat Jawa memiliki dua istilah penamaan yaitu *Wit Kelapa* dan *Klapa*. Penyebutan *Wit kelapa* yaitu untuk pohon kelapa meliputi bagian batang, daun, dan anatomi kelapa. Mengenai penamaan bagian-bagian kelapa terdapat 26 kata (*leksem*). Penggunaan tersebut berdasarkan kekhasan dalam fungsi kehidupan sehari-hari, yang sifatnya harian, sosial ataupun ritual. Sedangkan penyebutan *Klapa* meliputi bagian buah kelapa (Setiyanto, 2018, p. 288). Berbeda dengan masyarakat Jawa, masyarakat

Bali memiliki penamaan lokal tersendiri untuk kelapa yaitu dengan nama *Nyuh* (Kriswiyanti, 2013, p. 15).

f. Kajian Etnoekologi

Kajian ekologi adalah kajian yang membahas keterkaitan antara tumbuhan dengan kondisi lingkungan seperti fisiko-kimia tanah, iklim, air, dan interaksi antara tumbuhan tersebut dengan tumbuhan lain (Rahmah et.al., 2021, p. 7). Kelapa yang tumbuh di Desa Basawang Kecamatan Teluk Sampit Kabupaten Kotawaringin sangat subur. Hal ini terlihat dari banyaknya perkebunan kelapa dan ditambah wilayah yang berdekatan dengan sungai. Jenis tanah yang ada di Desa Basawang adalah jenis tanah aluvial. Jenis tanah aluvial ditandai dengan warna agak kecokelatan dan berasal dari endapan sungai. Hal ini didukung oleh Rahmad (2017, p. 22-23) tanah yang paling baik dalam pertumbuhan kelapa ada tanah aluvial. Tanah aluvial adalah jenis tanah yang terbentuk dari lumpur sungai yang telah mengendap di dataran rendah sehingga memiliki sifat tanah yang subur.

Pengaruh faktor lingkungan juga sangat berpengaruh pada pertumbuhan kelapa. Adapun faktor lingkungan yang juga berpengaruh seperti suhu udara, intensitas cahaya, kelembaban tanah, dan pH tanah. Pengukuran parameter lingkungan dilakukan sebanyak 3 kali pengulangan. Hal ini dikarenakan untuk mendapatkan data yang lebih akurat. Pengukuran parameter suhu udara dengan nilai 32 °C, 32 °C, dan

32 °C. Sehingga kisaran nilai suhu udara sebesar 32 °C. Hal ini sesuai dengan Mardiatmoko & Mira (2018, p. 47) suhu udara optimum pertumbuhan kelapa berkisar antara 27-28 °C dengan fluktuasi 6-7 °C. Di Indonesia, kisaran temperatur pertumbuhan kelapa yang lebih luas berkisar antara 25-32 °C. Jika suhu lebih tinggi, maka dapat menyebabkan tandan bunga mengering, daun menjadi layu dan lebih kering serta buah berkurang. Sedangkan jika suhu dibawah 21 °C disertai fluktuasi menyebabkan terganggunya proses pembungan kelapa. Pengukuran intensitas cahaya dengan nilai yang sama pada setiap pengulangan yaitu 600 Klx, 600 Klx, dan 600 Klx. Sehingga kisaran dari 3 kali pengulangan adalah 600 Klx. Hal ini sesuai dengan Mardiatmoko & Mira (2018, p. 48-49) bahwa kelapa memerlukan sekitar 2000 jam penyinaran per tahunnya atau minimal 120 jam perbulan. Jika kelapa berada di bawah naungan suatu tempat, maka pertumbuhannya kurang baik. Sedangkan lingkungan yang terbuka akan membuat pertumbuhan menjadi baik.

Pengukuran kelembaban tanah dengan nilai 1%, 1%, dan 1%. Sehingga, kisaran dari 3 kali pengulangan adalah 1%. Sedangkan pengukuran pH tanah dengan nilai 7, 7, dan 7. Nilai 7 pada pengukuran pH tanah menandakan bahwa kondisi tanah yang diukur dalam keadaan netral. Hal ini sesuai dengan Rahmad (2020, p. 23-24) bahwa kelapa tumbuh dengan subur pada pH 5-8 dan pH optimum kelapa yaitu 5,5-6,5. Jika pH tanah di atas 7,5 dan terjadi ketidakseimbangan unsur hara

menyebabkan kelapa mengalami gejala defisiensi mangan dan besi. Kekurangan mangan yang ditandai dengan tumbuhan menjadi kerdil, daun berwarna kekuningan atau kemerahan, jaringan daun pada beberapa tempat mati, dan biji yang bentuknya tak sempurna. Sedangkan jika kekurangan besi menyebabkan daun berwarna kekuningan, pertumbuhan terhambat, daun berguguran dan pucuk mati.

Penelitian senada dilakukan oleh Fauzana et.al (2021, p. 54) menyebutkan bahwa kelapa tumbuh subur di jenis tanah aluvial. Faktor lingkungan juga berpengaruh pada pertumbuhan kelapa. Adapun pengukuran parameter lingkungan yang diukur meliputi intensitas cahaya sebesar 800 Klx, suhu udara sebesar 28,3 °C, kelembaban udara sebesar 80%, kelembaban tanah sebesar 2%, kecepatan angin sebesar 5,5 km/h, dan pH tanah sebesar 7 dengan pertumbuhan optimum pH 5,5-6,5.

2. Hasil Uji Validitas Buku Referensi oleh Para Ahli

a. Validasi Ahli Materi

Hasil perhitungan skor angket validasi buku referensi yang dilakukan oleh tiga orang validator ahli materi dapat dilihat pada tabel 4.1 yang menunjukkan bahwa buku referensi mendapatkan persentase nilai sebesar 81,67% dan dikategorikan valid. Persentase nilai akhir sebesar 81,67% termasuk ke dalam rentang 70%-<85% dengan kategori valid. Hal ini menunjukkan bahwa buku referensi dapat digunakan namun perlu revisi kecil sesuai dengan saran dan arahan validator.

Adapun aspek yang dinilai dalam buku referensi oleh ahli materi meliputi penyajian materi, kebahasaan, dan kelengkapan penyajian.

Hasil perhitungan skor angket validasi buku referensi yang mendapatkan persentase nilai sebesar 81,67% dengan kategori valid. Hal ini sesuai dengan penelitian Zuhriyah (2019, h. 218) yang mengembangkan buku referensi morfologi tumbuhan family Fabaceae mendapatkan nilai persentase ahli materi sebesar 95,8% dengan kategori valid tidak perlu revisi.

Aspek penilaian penyajian materi mendapatkan nilai sebesar 83,33% dengan kategori valid. Persentase nilai 83,33% termasuk ke dalam rentang nilai 70%-<85% dengan kategori valid. Artinya, buku referensi dapat digunakan namun perlu revisi kecil. Penulis melakukan revisi kecil sesuai saran dan arahan validator. Hal ini menunjukkan bahwa aspek penyajian materi sudah sesuai dengan kriteria yang meliputi materi memiliki konsep yang tepat dan benar, materi disampaikan secara singkat, padat, dan jelas, materi terorganisir dengan baik serta penggunaan istilah tepat dan benar.

Aspek penilaian kebahasaan mendapatkan nilai sebesar 80% dengan kategori valid. Persentase nilai 80% termasuk ke dalam rentang nilai 70%-<85% dengan kategori valid. Artinya, buku referensi dapat digunakan namun perlu revisi kecil. Penulis melakukan revisi sesuai saran validator. Hal ini menunjukkan bahwa aspek kebahasaan sudah sesuai dengan kriteria yang meliputi ketepatan tata bahasa, ketepatan

ejaan, struktur kalimat mudah dipahami, konsistensi dalam penggunaan istilah serta penggunaan tanda baca pada buku referensi sudah tepat.

Aspek penilaian kelengkapan penyajian mendapatkan nilai sebesar 81,67% dengan kategori valid. Persentase nilai 81,67% termasuk ke dalam rentang nilai 70%-<85% dengan kategori valid. Artinya, buku referensi dapat digunakan dengan revisi kecil. Penulis melakukan revisi sesuai dengan saran dan arahan validator. Hal ini menunjukkan bahwa aspek kelengkapan penyajian sudah sesuai dengan kriteria yang meliputi ketepatan penulisan kata pengantar, ketepatan penulisan daftar isi, ketepatan penulisan daftar gambar, ketepatan penulisan daftar pustaka serta ketepatan penulisan glosarium.

Berdasarkan hasil validasi ahli materi pada buku referensi yang berjudul “Etnobotani Kelapa (*Cocos nucifera* L.) di Desa Basawang Kecamatan Teluk Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur” termasuk dalam kategori valid untuk digunakan namun perlu revisi kecil sesuai dengan saran dari para validator. Adapun saran dan masukan dari para validator ahli materi sebagai berikut:

- 1) Penggunaan kutipan di akhir paragraf sebaiknya tidak banyak, untuk menghindari asumsi semua tulisan dalam satu paragraf semuanya merupakan kutipan dari orang lain.
- 2) Sudah bagus susunan, struktur, penulisan dan lain-lain. Tinggal diperbaiki sedikit pada kalimat yang masih tanggung pada latar belakang.

b. Validasi Ahli Media

Hasil perhitungan skor angket buku referensi yang telah di dapatkan dari tiga ahli validator pada tabel 4.2 mendapatkan persentase nilai sebesar 79,16% dengan kategori valid. Hasil perhitungan skor sebesar 79,16% termasuk ke dalam rentang nilai 70%-<85% dengan kategori valid. Artinya, buku referensi yang di rancang tersebut dapat digunakan namun perlu revisi kecil sesuai dengan arahan dari masing-masing validator guna mendapatkan buku referensi yang lebih baik lagi.

Hasil perhitungan skor angket validasi yang mendapatkan nilai sebesar 79,16% dengan kategori valid menunjukkan bahwa hal ini berbanding lurus dengan penelitian Saridewi (2019, p. 11) yang mengembangkan buku referensi etnobotani cendana (*Santalum album* L.) mendapatkan nilai persentase ahli media pembelajaran sebesar 75% dengan kategori valid.

Aspek penilaian kelayakan tampilan mendapatkan nilai sebesar 76,38% dengan kategori valid. Persentase nilai 76,38% termasuk ke dalam rentang nilai 70%-<85% dengan kategori valid. Artinya, buku referensi dapat digunakan namun perlu revisi kecil. Penulis melakukan revisi sesuai dengan saran dan arahan validator. Hal ini menunjukkan bahwa aspek kelayakan tampilan sudah sesuai dengan kriteria yang meliputi tampilan *cover* yang digunakan, kualitas gambar yang digunakan, ketepatan ukuran gambar, ketepatan penempatan gambar, kualitas teks, serta ukuran dan jenis teks yang mudah dibaca.

Aspek penilaian kelayakan penyajian mendapatkan nilai sebesar 81,94% dengan kategori valid. Persentase nilai 81,94% termasuk ke dalam rentang nilai 70%-<85% dengan kategori valid. Artinya, buku referensi dapat digunakan namun perlu revisi kecil. Penulis melakukan revisi sesuai dengan saran dan arahan validator. Hal ini menunjukkan bahwa aspek kelayakan penyajian sudah sesuai dengan kriteria yang meliputi ketepatan layout pengetikan, kejelasan pengetikan, konsisten penggunaan spasi judul, sub judul dan pengetikan materi, ketepatan penyajian materi, kejelasan urutan penyajian materi, serta kesesuaian materi dan media.

Berdasarkan hasil validasi ahli media pada buku referensi yang berjudul “Etnobotani Kelapa (*Cocos nucifera* L.) di Desa Basawang Kecamatan Teluk Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur” termasuk dalam kategori valid untuk digunakan namun perlu revisi kecil sesuai dengan saran dari para validator. Adapun saran dan masukan dari para validator ahli media sebagai berikut:

- 1) Pemotongan kata pada halaman 23 di bagian judul sebaiknya nama ilmiah ditulis pada baris yang sama (tidak terpotong).
- 2) Perbaiki sesuai saran dan gambar diperjelas atau diperbesar.
- 3) *Cover* desain lebih menarik.
- 4) Untuk naskah dan ilustrasi sudah bagus, tinggal diperbaiki sedikit pada saat pembesaran gambar yang ditarik dari atas/samping, sehingga gambar memanjang dan meninggi.

Tabel 4.3. Rata-rata Hasil Persentase Uji Validitas

No	Validator	Persentase (%)	Kategori Kevalidan
1	Ahli materi	81,67%	Valid
2	Ahli media	79,16%	Valid
Rata-rata		80,41%	Valid

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa rata-rata hasil persentase validitas buku referensi “Etnobotani Kelapa (*Cocos nucifera* L.) di Desa Basawang Kecamatan Teluk Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur” mendapatkan nilai sebesar 80,41% dengan kategori valid. Buku referensi tersebut sudah dapat digunakan namun memerlukan revisi kecil sesuai dengan saran validator. Buku referensi tersebut sebagai hasil penelitian dan buku referensi tersebut dapat memberikan informasi etnobotani kelapa secara kearifan lokal oleh masyarakat di Desa Basawang.